

Eksplorasi Fenomena *Bullying* Dari Perspektif Korban Dan Saksi Di Mts Hasan Alwi Banyakan Kediri

Dzikria Nahwin Nashuha¹, Setya Adi Sancaya², Sri Panca Setyawati³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

dzikrinasha@gmail.com¹, sancaya383@yahoo.com², pancatomo16@gmail.com³

ABSTRACT

Bullying remains a persistent problem in Indonesian junior secondary schools, including at MTs Hasan Alwi Banyakan, Kediri, which has no dedicated guidance and counseling teacher. This study aimed to describe the forms of bullying, its causal factors, the impacts on victims and witnesses, and the school's role in preventing and handling bullying cases. A qualitative case study approach was applied, involving a victim, a witness, and a subject teacher as informants selected through purposive sampling. Data were collected through nonparticipant observation, unstructured interviews, and documentation, then analyzed following Creswell's stages of data preparation, reading, coding, categorization, and theme interpretation, with validity examined through source and time triangulation. Results show that verbal bullying, in the form of mockery, unwanted nicknames, and body shaming, was the most dominant form, driven by jealousy, physical differences, and peer environments that normalize mockery as jokes. Victims experienced declining self-confidence and social withdrawal, while handling relied on preventive education and curative mediation led by subject teachers, the school, and peers.

Keywords: *bullying, victim, witness, case study, MTs Hasan Alwi*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *bullying* yang masih terjadi di kalangan siswa MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri, sementara sekolah belum memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK) secara khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, faktor penyebabnya, dampak yang dirasakan korban dan saksi, serta peran sekolah dalam mencegah dan menangani *bullying*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri atas siswa korban dan saksi *bullying* serta guru mata pelajaran, dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, dianalisis mengikuti tahapan Creswell berupa pengolahan data, pembacaan menyeluruh, coding, kategorisasi, hingga interpretasi tema, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bentuk *bullying* paling dominan adalah *bullying* verbal berupa ejekan, julukan yang tidak disukai, dan *body shaming*, dipengaruhi oleh rasa iri, perbedaan fisik, dan lingkungan pertemanan yang menganggap ejekan sebagai candaan. Dampaknya berupa menurunnya rasa percaya diri dan penarikan diri korban, sedangkan penanganan dilakukan melalui edukasi preventif dan mediasi kuratif yang melibatkan guru mata pelajaran, sekolah, dan teman sebaya.

Kata Kunci: *bullying, korban, saksi, studi kasus, MTs Hasan Alwi*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia hingga kini masih dihadapkan pada tantangan besar terkait maraknya fenomena perundungan (*bullying*), termasuk pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Secara konseptual, *bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang terjadi secara berulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendegradasi pihak

lain melalui manifestasi fisik, verbal, maupun sosial, yang pada akhirnya berisiko merusak kesehatan mental, interaksi sosial, serta regulasi emosi peserta didik. Mengingat MTs merupakan institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, eksistensi perilaku *bullying* jelas kontradiktif dengan fondasi moral dan spiritual yang mestinya mengarahkan perilaku harian para siswa.

Realitas empiris ini juga teridentifikasi di MTs Hasan Alwi Banyakan, Kediri. Hambatan utama di sekolah ini adalah ketiadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) definitif, sehingga dinamika permasalahan siswa termasuk insiden *bullying* masih ditanggulangi oleh wali kelas serta guru komoditas mata pelajaran. Pola penanganannya pun masih terbatas pada pemberian teguran, petuah, dan bimbingan kasual yang belum diorganisasi secara sistematis. Melalui pengamatan awal yang dioperasikan pada periode 7 – 12 April 2025, ditemukan indikasi bahwa aksi *bullying* verbal maupun nonverbal masih awam dijumpai di antara siswa. Manifestasinya berkisar dari verbal berupa cemoohan terhadap nama orang tua serta karakteristik fisik, hingga tindakan fisik seperti pemukulan dan penendangan, kendati kebijakan sekolah secara tegas melarang dan tidak mentoleransi perilaku tersebut.

Dalam tinjauan teoretis, (Tattum & Herbert, 1993) memaparkan bahwa individu yang menjadi korban *bullying* umumnya mengembangkan *self-esteem* (harga diri) yang rendah serta persepsi diri yang pejoratif, sehingga mereka lebih terekspos pada risiko kecemasan dan penurunan tingkat kebahagiaan (*well-being*) jika dikomparasikan dengan siswa non-korban. Di sisi lain, konsekuensi negatif juga menyasar pihak pelaku, yang kerap mengidap rasa percaya diri artifisial yang berlebihan, sehingga berpotensi memicu kerentanan perilaku anti-sosial dan agresif hingga fase dewasa. Signifikansi urgensi isu ini disoroti pula oleh sejumlah literatur empiris: (Septiyuni et al., 2014) mengonfirmasi bahwa *bullying* psikis merupakan variasi yang paling prevalen terjadi, sedangkan studi oleh (Aminah & Nurdianah, 2019) mengindikasikan bahwa signifikansi pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam menstimulasi tindakan ini, karena fase remaja dicirikan oleh kecenderungan konformitas kelompok demi memitigasi risiko alienasi atau penolakan sosial.

Berpijak pada latar belakang tersebut, studi ini diorientasikan untuk membedah secara komprehensif fenomena *bullying* di MTs Hasan Alwi. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, determinan faktor pemicunya, implikasi psikososial terhadap korban maupun saksi, serta sejauh mana kontribusi institusi sekolah dalam aspek preventif dan represif. Luaran dari penelitian ini diproyeksikan mampu menyumbang rekomendasi aplikatif dan bahan evaluasi bagi pihak madrasah dalam memformulasikan manajemen penanggulangan serta pencegahan *bullying* yang lebih strategis, khususnya sebagai role model bagi sekolah-sekolah lain yang belum didukung oleh keberadaan guru BK.

METODE

Dalam membedah fenomena ini, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) diterapkan oleh peneliti. Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan penelitian yang ingin mengonstruksi pemahaman mendalam mengenai pengalaman para informan terkait dinamika *bullying* berdasarkan makna personal serta konteks riil yang mereka lalui (Moleong, 2021). Aktivitas pengumpulan data lapangan diselenggarakan pada rentang waktu 3 – 13 Juni 2026 di MTs Hasan Alwi Banyakan, Kediri. Penentuan lokus penelitian tersebut didorong oleh adanya indikasi persistensi insiden *bullying* di lingkungan madrasah, yang diperparah oleh kondisi sekolah yang belum didukung oleh ketersediaan guru Bimbingan dan Konseling definitif.

Penjaringan informan dalam studi ini dioperasikan melalui teknik purposive sampling, yang menghasilkan tiga kategori subjek: seorang siswa yang berstatus sebagai korban *bullying* (informan utama), seorang siswa saksi (informan pendukung), dan seorang guru mata pelajaran (informan kunci). Pada rancangan awal, peneliti sebenarnya berniat melibatkan pihak pelaku sebagai salah satu informan, namun proses tersebut terkendala karena yang bersangkutan menolak untuk diwawancarai. Alhasil, potret mengenai karakteristik dan tindakan pelaku dieksplorasi secara tidak langsung melalui sintesis informasi yang diberikan oleh korban, saksi, serta guru.

Aspek penggalian data dilakukan dengan mengombinasikan tiga teknik ekstraksi, yaitu observasi nonpartisipan guna mengamati secara objektif perilaku, ekspresi, dan pola interaksi para informan; wawancara mendalam tidak terstruktur (*in-depth interview*) demi mengelaborasi narasi pengalaman informan secara komprehensif (Rahardjo & Gudnanto, 2016), serta metode dokumentasi yang diwujudkan melalui lembar panduan wawancara dan visualisasi foto kegiatan riset. Selanjutnya, tahapan analisis data mengadopsi model (Creswell, 2015), yang mencakup pemrosesan dan persiapan data, pembacaan seluruh transkrip, melakukan coding, kategorisasi data, rekonstruksi tema, hingga penarikan interpretasi akhir. Untuk menjamin reliabilitas dan keabsahan data, pengujian dilakukan melalui triangulasi sumber dengan mengomparasikan kesaksian antara korban, saksi, dan guru serta triangulasi waktu, yaitu lewat pengumpulan data yang dilakukan pada variasi situasi dan momen yang berbeda (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi empiris yang melibatkan tiga kategori informan meliputi korban, saksi, serta guru mata pelajaran berhasil mengidentifikasi empat konklusi utama guna menjawab rumusan masalah yang diajukan. Gambaran umum mengenai karakteristik dan representasi peran dari tiap-tiap informan diklasifikasikan secara ringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Peran	Deskripsi
-------	-----------

Korban (Informan Utama)	Peserta didik yang mengabsorpsi tindakan <i>bullying</i> verbal secara kontinu; memanifestasikan impresi kepribadian yang tertutup, penuh kewaspadaan, serta sesekali melakukan eskapisme (menghindar) dari kelompok pergaulan tertentu.
Saksi (Informan Pendukung)	Peserta didik yang mengamati secara langsung persistensi perilaku <i>bullying</i> ; memiliki inisiatif mengintervensi tindakan pelaku melalui teguran sekaligus mengafirmasi dukungan psikologis kepada korban.
Guru Mata Pelajaran (Informan Kunci)	Pihak yang mengawasi serta memvalidasi fakta insiden perundungan, sekaligus mengemban tanggung jawab dalam manajemen penanganan kasus akibat ketiadaan guru BK di sekolah.

Berdasarkan data yang dihimpun, manifestasi perundungan yang menempati posisi paling dominan di lingkungan MTs Hasan Alwi Banyakan ialah berbentuk *bullying* verbal. Tindakan ini mencakup aktivitas mencemooh, menyindir, melekatkan julukan pejoratif, melontarkan komentar miring mengenai postur tubuh, serta perilaku *body shaming* yang dioperasikan secara konsisten oleh teman sebaya. Sebaliknya, agresi yang bersifat nonverbal atau kontak fisik langsung tergolong cukup laten dan jarang dijumpai dalam lokus kasus ini.

Katalis atau faktor pemicu mencuatnya tindakan *bullying* verbal ini distimulasi oleh adanya perasaan iri serta kecemburuan sosial terhadap representasi penampilan korban, diferensiasi karakteristik fisik, serta kultur interaksi sebagian siswa yang masih mendegradasi ejekan sebagai humor kasual dalam komunikasi harian. Akibatnya, demarkasi atau batas tegas antara gurauan normatif dan perilaku *bullying* belum diinternalisasi secara utuh oleh para peserta didik.

Dampak psikososial yang diakibatkan oleh dinamika *bullying* ini mentransmisikan pengaruh yang berbeda pada ketiga pihak sesuai dengan tipologi keterlibatan mereka. Pihak korban mengalami degradasi orisinalitas rasa percaya diri, distorsi emosional berupa rasa duka dan inferior (malu), kecenderungan mengisolasi diri dari interaksi sosial, serta transisi karakter menjadi lebih introver. Tekanan psikologis ini menjadi kian kompleks akibat problem domestik berupa keretakan keluarga (*broken home*) akibat perceraian orang tua yang simultan dialami oleh korban. Di sisi lain, saksi yang semula memanifestasikan sikap pasif dan dilingkupi rasa tidak nyaman, lambat laun tergerak untuk memberikan penguatan moral kepada korban serta mengonfrontasi pelaku. Sementara itu, berdasarkan artikulasi dari informan lain, pihak pelaku cenderung mereduksi tindakan agresinya hanya sebatas candaan minor, sehingga mereka mengalami defisit empati dan kurang menyadari signifikansi dampak destruktif dari verbal yang mereka lontarkan kepada orang lain.

Manajemen penanggulangan *bullying* di MTs Hasan Alwi Banyakan direalisasikan melalui kombinasi dua orientasi kebijakan. Pertama, pendekatan preventif yang diwujudkan lewat diseminasi edukasi mengenai bahaya perundungan pada momentum apel pagi, serta pengintegrasian

muatan kurikulum anti-kekerasan dalam aktivitas instruksional di kelas. Kedua, pendekatan kuratif yang diimplementasikan melalui ruang mediasi antara pelaku dan korban, rekonstruksi perilaku (pembinaan) bagi pelaku, serta pendampingan psikologis bagi pihak korban. Langkah strategis tersebut mengoptimalkan sinergi aktif antara guru mata pelajaran, jajaran otoritas sekolah, serta komunitas teman sebaya, terlepas dari keterbatasan sekolah yang belum ditunjang oleh kehadiran guru BK secara khusus. Konstruksi berpikir yang mengonseptualisasi alur penelitian ini dipetakan pada Gambar 1, sedangkan rekapitulasi temuan komprehensif yang menyelaraskan seluruh rumusan masalah disajikan dalam Tabel 2.



Gambar 1. Alur Berpikir Penelitian

2. Ringkasan Temuan Penelitian

Rumusan Masalah	Hasil Temuan Penelitian
Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi	<i>Bullying</i> verbal berupa ejekan, sindiran, julukan tidak menyenangkan, komentar negatif terkait penampilan, dan <i>body shaming</i> yang dilakukan berulang oleh teman sebaya.
Faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i>	Rasa iri, kecemburuan sosial, perbedaan kondisi fisik, kebiasaan mengejek dalam pergaulan sehari-hari, serta kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak perkataannya.
Dampak <i>bullying</i> terhadap korban, pelaku, dan saksi	Korban: sedih, malu, tidak nyaman, kurang percaya diri. Pelaku: menganggap sebagai candaan, kurang empati. Saksi: kesadaran sosial meningkat, tergerak menegur pelaku dan mendukung korban.
Peran sekolah dalam mencegah dan menangani kasus <i>bullying</i>	Pengawasan guru dan wali kelas, teguran bagi pelaku pelanggaran, pembinaan karakter, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Pembahasan berikut mengaitkan temuan penelitian dengan teori *bullying* serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena *bullying* verbal di MTs Hasan Alwi Banyak.

Klasifikasi Bentuk-Bentuk Bullying

Fakta empiris yang memosisikan *bullying* verbal sebagai variasi paling dominan di lokasi penelitian mengonfirmasi tesis (Olweus, 1993). Dalam argumentasinya, *bullying* dikonseptualisasikan sebagai agresi yang disengaja, berorientasi repetitif, serta dicirikan oleh adanya asimetri kekuatan (*imbalance of power*) antara aktor pelaku dan pihak korban; dalam konteks ini, manifestasi

verbal menjadi yang paling jamak mencuat karena efisiensinya yang tidak membutuhkan kontak fisik langsung, namun tetap mentransmisikan destruksi psikologis yang masif. Penegasan senada dilontarkan oleh (Coloroso, 2007) bahwa esensi *bullying* secara fundamental bukanlah gurauan normatif, melainkan tendensi berulang yang bertujuan mengintimidasi pihak yang diposisikan lebih subordinat (lemah). Selaras dengan itu, (Rigby, 2012) menguraikan bahwa tingginya prevalensi *bullying* verbal dipicu oleh kemudahan eksekusinya, yang sering kali disalahartikan sebagai pola komunikasi interpersonal yang lumrah di antara peserta didik. Corak temuan ini koheren dengan konklusi riset Trevi (2010) yang menempatkan cemoohan serta penghinaan verbal secara kontinu sebagai corak perundungan paling universal di institusi sekolah. Kendati demikian, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada identifikasi karakteristik spesifik berupa problem domestik korban yang mengalami broken home akibat perceraian orang tua. Faktor eksternal ini secara simultan meluaskan eskalasi dampak traumatis perundungan yang ia terima suatu dimensi yang relatif belum dieksplorasi secara mendalam pada literatur-literatur terdahulu.

Faktor Penyebab Bullying

Munculnya faktor stimulasi berupa rasa iri, diferensiasi aspek fisik, serta iklim pergaulan yang melegitimasi ejekan sebagai humor kasual sejalan dengan konseptualisasi (Coloroso, 2007). Teori tersebut menyatakan bahwa *bullying* berakar dari dorongan pelaku untuk mendemonstrasikan otoritas kekuasaan serta meraih rekognisi (pengakuan) dari kelompok sebaya (*peer group*). Kompatibel dengan hal itu, (Rigby, 2012) menggarisbawahi signifikansi lingkungan sosial dalam mengonstruksi serta memelihara habituasi verbal pejoratif pada peserta didik. Fenomena ini juga merefleksikan potret ketidakseimbangan kekuatan sebagaimana dihipotesiskan oleh Olweus (1993), yang mana pihak korban cenderung memanifestasikan respons pasif (diam), sementara aktor pelaku merasa mendapatkan pembenaran dan dukungan laten dari lingkaran pertemanannya.

Dampak Bullying

Konsekuensi psikososial yang berwujud degradasi efikasi diri (rasa percaya diri) serta kecenderungan menarik diri dari lingkaran sosial pada korban semakin memperkuat postulat (Coloroso, 2007) dan (Rigby, 2012) mengenai determinasi *bullying* dalam menginduksi stres, kecemasan akut, hingga kelangkaan motivasi sosial jangka panjang. Bagi aktor pelaku, kecenderungan mengulangi pola agresi akibat absennya tindakan rekonstruksi perilaku yang komprehensif berjalan searah dengan premis (Olweus, 1993). Di sisi lain, dinamika perubahan sikap saksi dari posisi pasif menjadi responsif dan peduli menunjukkan indikasi kuat mengenai urgensi menempatkan teman sebaya (*peer*) sebagai agen preventif. Temuan ini mengafirmasi urgensi inklusi seluruh elemen madrasah dalam manajemen

penanggulangan perundungan, sehingga fokus intervensi tidak hanya terisolasi pada koridor pelaku dan korban semata.

Temuan mengenai penurunan rasa percaya diri dan kecenderungan menarik diri korban dari lingkungan sosial ini turut dikonfirmasi oleh penelitian Pradika, Sancaya, dan Setyawati (2025) terhadap korban *bullying* di SMAN 6 Kediri, yang juga mengidentifikasi hilangnya kepercayaan diri, kecemasan berkelanjutan, serta kecenderungan tertutup dan terisolasi secara sosial sebagai dampak psikososial yang dominan dialami korban. Meskipun kedua penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda (MTs dan SMA) yang berpotensi memengaruhi tingkat kematangan psikososial informan, kesamaan pola dampak pada dua lokasi penelitian yang sama-sama berada di Kediri ini mengindikasikan bahwa dampak psikososial *bullying* bersifat relatif konsisten, terlepas dari perbedaan usia maupun jenjang sekolah korban.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada dimensi bentuk *bullying* yang menyertainya: penelitian Pradika dkk. (2025) menemukan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami *bullying* verbal yang disertai bentuk fisik secara bersamaan, sementara pada penelitian ini agresi fisik tergolong laten dan jarang dijumpai, dengan bentuk verbal sebagai manifestasi yang berdiri dominan secara mandiri. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik budaya madrasah yang menekankan nilai-nilai keislaman dalam interaksi harian siswa.

Upaya Penanganan Bullying

Formulasi pendekatan preventif dan kuratif yang diorkestrasikan oleh MTs Hasan Alwi Banyakan sejalan dengan prinsip (Olweus, 1993). Diungkapkan bahwa efektivitas reduksi *bullying* mensyaratkan pembentukan kultur saling menghormati, optimalisasi pengawasan, serta komunikasi dua arah yang solid antara jajaran guru dan siswa, tanpa harus bersandar secara absolut pada eksistensi konselor atau guru BK. (Rigby, 2012) juga mengafirmasi bahwa determinan keberhasilan program anti-perundungan di sekolah ditentukan oleh keterlibatan kolektif seluruh komponen institusi, termasuk penyediaan kanal pelaporan yang aman dan tepercaya bagi siswa. Meskipun demikian, riset ini memperlihatkan anomali karakteristik yang membedakannya dari mayoritas penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan guru BK sebagai poros utama penanggulangan. Di MTs Hasan Alwi Banyakan, fungsi konseling tersebut secara adaptif dijalankan oleh kolaborasi guru mata pelajaran bersama otoritas sekolah. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan sumber daya manusia bukanlah hambatan mutlak bagi proteksi keselamatan siswa, sepanjang terdapat komitmen kolektif yang terinstitusionalisasi dari seluruh warga sekolah.

Pola penanganan preventif dan kuratif yang diterapkan di MTs Hasan Alwi Banyakan ini selaras dengan praktik yang ditemukan Pradika dkk. (2025) di SMAN 6 Kediri, yang turut mengandalkan prosedur penanganan terstruktur, sosialisasi berkala, serta pemanggilan korban dan pelaku untuk konsultasi

sebagai upaya membangun budaya sekolah anti-*bullying*. Konsistensi pola penanganan pada dua institusi pendidikan dengan jenjang berbeda ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara pihak sekolah dan seluruh warga madrasah merupakan strategi yang cukup diandalkan dalam konteks pendidikan Indonesia, meskipun tanpa dukungan tenaga guru BK definitif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sintesis dari hasil analisis dan interpretasi data menegaskan bahwa manifestasi perundungan yang menempati posisi paling prevalen di MTs Hasan Alwi Banyakan adalah jenis *bullying* verbal. Tindakan ini terelementasi dalam bentuk cemoohan, pelekatan julukan pejoratif, sindiran destruktif, serta perilaku *body shaming* yang diabsorpsi oleh korban secara kontinu. Munculnya habituasi agresif tersebut distimulasi oleh adanya resistensi psikologis berupa rasa iri terhadap representasi performa korban, diferensiasi karakteristik fisik, serta corak kultur pergaulan makro yang masih mendegradasi esensi ejekan sebagai sekadar lelucon normatif. Implikasi dari keterpaparan *bullying* verbal ini secara nyata mereduksi tingkat efikasi diri korban, memicu tendensi isolasi sosial, serta mengonstruksi hambatan keterbukaan interpersonal. Di sisi lain, kehadiran saksi di lingkaran konflik turut menginduksi rasa tidak nyaman yang berujung pada respons pasif. Adapun manajemen penanggulangan yang diorkestrasikan pihak madrasah bertumpu pada dualisme strategi, yakni kebijakan preventif melalui diseminasi edukasi, serta kebijakan kuratif lewat mediasi konflik, rekonstruksi perilaku pelaku, dan pendampingan psikologis korban. Pola penanganan ini mengoptimalkan kolaborasi aktif antara guru mata pelajaran, jajaran otoritas sekolah, serta komunitas teman sebaya, terlepas dari fakta keterbatasan institusi yang belum ditunjang oleh kehadiran guru BK definitif.

Saran

Saran kepada guru

Para guru diorientasikan untuk menajamkan sensitivitas terhadap dinamika interaksi dan perilaku adaptasi peserta didik di dalam kelas. Langkah konkrit perlu diambil melalui pemberian sanksi atau teguran tegas terhadap segala manifestasi gurauan yang berpotensi mengarah pada tindakan *bullying*. Selain itu, atensi psikologis khusus patut dialokasikan bagi peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga broken home, guna memitigasi kerentanan emosional mereka di lingkungan sekolah.

Saran kepada murid

Murid diimbau untuk mengeskalisasi kapasitas empati interpersonal dalam interaksi keseharian mereka. Penting bagi siswa untuk mengeliminasi segala bentuk perilaku yang mendegradasi atau mengejek kondisi domestik keluarga teman sebaya. Di samping itu, penguatan keberanian untuk

mengartikulasikan laporan kepada pihak otoritas sekolah sangat diperlukan apabila mereka mengidentifikasi atau mengabsorpsi langsung tindakan perundungan.

Saran kepada orang tua

Para orang tua diharapkan mampu mempertahankan intensitas komunikasi dua arah serta konsisten dalam mendistribusikan dukungan emosional kepada anak. Pendampingan psikologis ini tetap menjadi kewajiban yang krusial untuk dipenuhi, sekalipun di dalam dinamika struktur keluarga yang tidak utuh. Langkah tersebut esensial guna mengontrol serta mengawasi perkembangan perilaku anak, sehingga mereka terhindar dari risiko menjadi aktor pelaku maupun korban *bullying* di institusi sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–10.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Serambi Ilmu Semesta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publisher.
- Pradika, F. R. P., Sancaya, S. A., & Setyawati, S. P. (2025). *Analisis Fakta Empiris Terhadap Peserta Didik Korban Bullying di SMAN 6 Kediri. Prosiding Seminar Nasional SENJA KKN #5*, 303–310.
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2016). *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*. Kencana.
- Rigby, K. (2012). *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches*. John Wiley & Sons.
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati. (2014). Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*) terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosietas*, 5(1).
- Tattum, D., & Herbert, G. (1993). *Countering Bullying: Initiatives by Schools and Local Authorities*. Trentham Books.